

## KAJIAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR *NEO VERNACULAR* PADA DESA WISATA PASIR EURIH

Muhammad Ramanindra Wicaksono<sup>1</sup> dan Anisa<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
<sup>1</sup>Surel: [2016460032@ftumj.ac.id](mailto:2016460032@ftumj.ac.id)

**ABSTRAK:** Perkembangan teknologi, lintas budaya, dan informasi yang begitu cepat di era globalisasi saat ini telah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali dunia arsitektur. Banyak bangunan dan kawasan baru yang dibangun berdasarkan kemajuan teknologi, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai identitas dan keunikan wilayahnya. Akibatnya, kebudayaan lokal perlahan-lahan hilang dan tergantikan. Konsep arsitektur neo vernacular adalah sebagai wujud solusi konsep yang berpijak kepada kedua titik berat masalah. Perkembangan sebuah desa juga tidak terlepas dari kemajuan zaman dan teknologi. Desa wisata menjadi sebuah tempat yang dinilai masih memiliki kebudayaan dan keunikan wilayah yang kuat. Mengetahui prinsip-prinsip penerapan arsitektur neo vernacular pada desa wisata dan penerapannya menjadi penting dalam upaya mempertahankan budaya sambil berkembang dengan zaman. Desa Wisata Pasir Eurih menjadi desa yang dinilai berkonsep arsitektur neo vernacular. Pengembangan desa yang sejalan dengan teknologi terbaru namun tidak melupakan sebuah elemen penting dari kehidupan manusia, yaitu kebudayaan dan adat istiadat.

**Kata kunci:** arsitektur, neo vernacular, post modern, desa wisata, pasir eurih

### PENDAHULUAN

Saat ini, globalisasi telah menyentuh hampir keseluruhan aspek kehidupan manusia dan tidak terkecuali pada dunia arsitektur. Banyak bangunan-bangunan dan kawasan baru yang dibangun dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, baik dari sistem strukturnya maupun olahan gubahan massa dan materialnya. Sayangnya, hal tersebut mengakibatkan hilangnya makna dan orisinalitas atau nilai lokal yang mencerminkan identitas wilayah. Walaupun begitu, kita juga tidak dapat menutup mata dari perkembangan teknologi yang hadir dalam dunia arsitektur. Konsep arsitektur *neo vernacular* hadir untuk menjawab permasalahan tersebut. Hal itu menjadi sebuah kajian yang harus diterapkan pada sebuah pengembangan desa wisata. Desa wisata dinilai harus dapat mengembangkan dirinya di era kemajuan teknologi saat ini tanpa harus meninggalkan nilai lokalitas dan budaya setempat karena hal tersebut akan menjadi sebuah keunggulan dan daya Tarik dari desa, yang tentu nya tidak dimiliki oleh perkotaan. Desa Wisata Pasir Eurih merupakan salah satu dari tiga desa wisata yang berada di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Jawa Barat. Lokasinya yang berada di kaki Gunung Salak menambah pesona ramah tamah penduduknya dengan pemandangan desa yang indah. Analisis penerapan arsitektur *neo vernacular* di Desa Wisata Pasir Eurih bertujuan untuk mengetahui sejauh mana desa wisata telah berkembang dengan menggunakan prinsip-prinsip arsitektur *neo vernacular*.

### STUDI PUSTAKA

Arsitektur *Neo Vernacular* merupakan salah satu gaya arsitektur yang termasuk dalam perkembangan zaman paska modern. Menurut Van De Ven, era paska modern identik dengan unsur religi, moral, dan etika. Segala bentuk penilaian tidak ilmiah direpresentasikan dengan bentuk arsitektural. (Rachmawati, 2010)

Menurut Tjok Pradnya Putra dalam Pengertian Arsitektur *Neo Vernacular*, menyatakan bahwa *Neo* berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli. Jadi *Neo Vernacular* berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru,

arsitektur *Neo Vernacular* adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. (Ghina Fajrine, 2017)

Menurut Sumalyo Pendekatan Arsitektur *Neo Vernacular* digunakan untuk mendapatkan gubahan arsitektur yang mengacu pada bahasa setempat dengan mengambil elemen-elemen fisik maupun non fisik, seperti budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi, dan religi, menjadi konsep dan kriteria perancangan ke dalam bentuk kontemporer (Abdul Aziz Arroseyid, 2016)

Eva mendeskripsikan karakteristik dari Arsitektur *neo vernacular* adalah sebagai berikut: (Eva Anggraini, April 2016)

1. Bentuk bangunan. Atap, badan, dan pondasi bangunan pada bangunan *neo vernacular* semuanya berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi. Perkembangan dapat dimulai dari segi bahan baku penyusun, system konstruksi, atau kebutuhan ruang.
2. Warna. Biasanya, bangunan yang bergaya arsitektur *neo vernacular* memilih warna-warna yang kontras hingga memberikan kesan yang dinamis untuk menarik pengunjung.
3. Ornamen. Makna-makna filosofis yang mungkin masih ingin disampaikan dapat disimbolkan dengan ornamen-ornamen yang diletakan di dinding, list plang, kolom, dan tempat-tempat yang mudah terlihat lain nya.
4. Material. *Neo vernacular* memungkinkan terjadinya penggabungan antara material lokal dengan material modern.

Konsep arsitektur *neo vernacular* menurut Zikri secara umum dan paling sering diterapkan dalam sebuah bangunan diantaranya: (Ghina Fajrine, 2017)

1. Atap bubungan menjadi hal yang paling sering ditemukan. Atap bubungan menutupi bagian tembok sampai hampir ke tanah dan diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut.
2. Dinding didominasi dengan batu bata.
3. Bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan kembali digunakan dengan proporsi yang lebih *vertical*.
4. Kontekstual antara interior yang modern dengan ruang luar yang terbuka.
5. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur *Neo Vernacular* menurut Brolin secara terperinci adalah sebagai berikut. (Windra Dwi Saputra, 2019)

- Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
- Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
- Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Menurut Nuryanti, Desa wisata adalah gabungan aksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas ke dalam struktur kehidupan masyarakat yang masih terikat dengan kebudayaan dan tradisi. (Dean Dionisius Beoang, 2018)

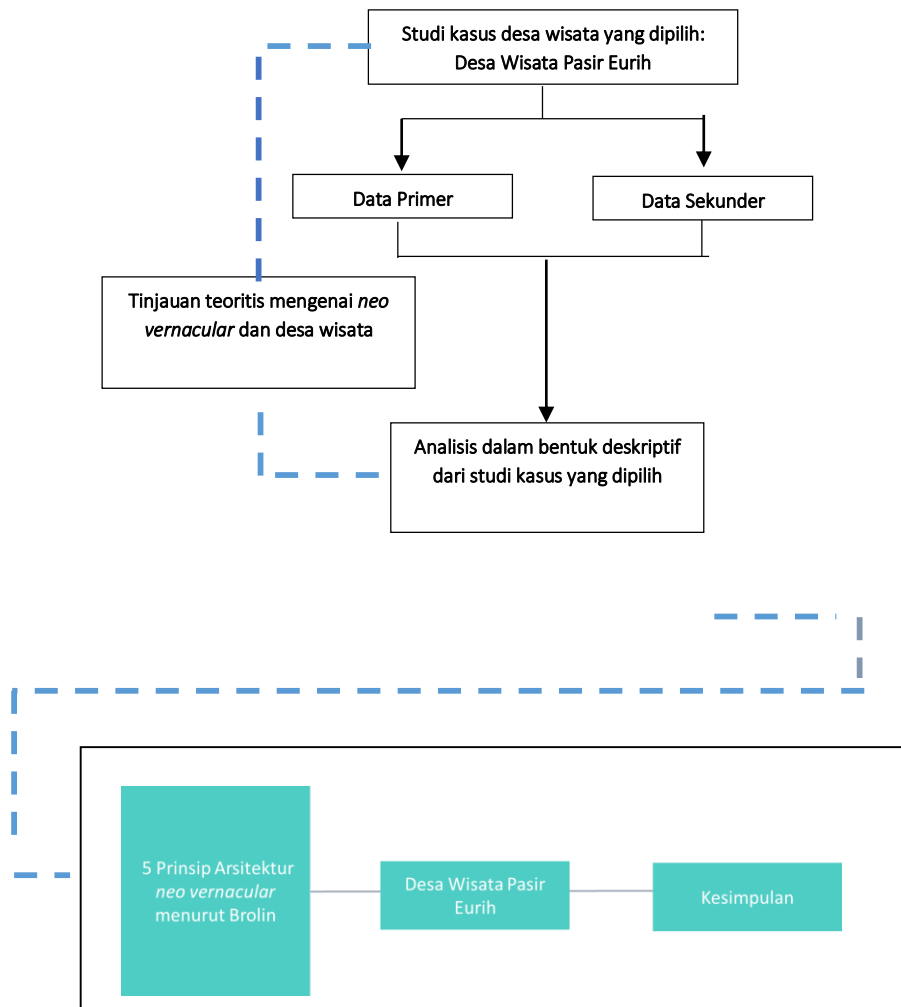
Edward Inskeep memberikan definisi desa wisata adalah sebagai sebuah tempat yang dihadirkan untuk pengunjung tinggal dan dekat dengan suasana tradisional, belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. (Sulistiyani, 2016)

Konsep arsitektur *Neo Vernakular* menghasilkan karya baru yang mengutamakan penampilan visualnya, dalam hal ini penggunaan unsur arsitektur adat. (Farhan Mufid Sahdiyan P, 2019)

Arsitektur *Neo Vernacular* merupakan salah satu cara untuk melepaskan diri dari belenggu gaya modern yang mengedepankan fungsi dan bentuk tanpa menambahkan makna sebagai salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi desain. Arsitektur *Neo Vernacular* menjadikan nilai-nilai lokalitas dan kebiasaan sebuah tempat sebagai sebuah elemen penting yang dituangkan kedalam desain. Aplikasi tersebut dapat berupa komponen fisik maupun non fisik yang pada penerapannya dapat ditinjau dari prinsip-prinsip diantaranya: hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan kontemporer, hubungan lansekap, dan hubungan masa depan.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian dijelaskan lebih lanjut pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1** Metode Penelitian  
Sumber : Pribadi, 2019

Metode penelitian dimulai dari pemilihan studi kasus desa wisata yang memungkinkan untuk menjawab permasalahan yang timbul diawal pembahasan. Lalu, segala bentuk pengambilan data dilakukan dengan observasi secara langsung dan tinjauan literatur. Data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan, dipilih yang berkaitan dengan ide penelitian untuk selanjutnya dianalisis menggunakan komponen analisis berupa prinsip-prinsip arsitektur *neo vernacular*, diantaranya: hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan kontemporer, hubungan lanskap, dan hubungan masa depan. Analisis menggunakan Teknik deskriptif.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Pasir Eurih dahulu adalah bagian dari Desa Tamansari Kabupaten Bogor Jawa Barat. Namun, sekitar tahun 2001 terbentuklah Kecamatan Tamansari yang terdiri dari delapan desa yaitu: Desa Pasir Eurih, Desa Sirnagalih, Desa Sukamantri, Desa Tamansari, Desa Sukaesmi, Desa Sukaluyu, Desa Sukajaya, dan Desa Sukajadi.

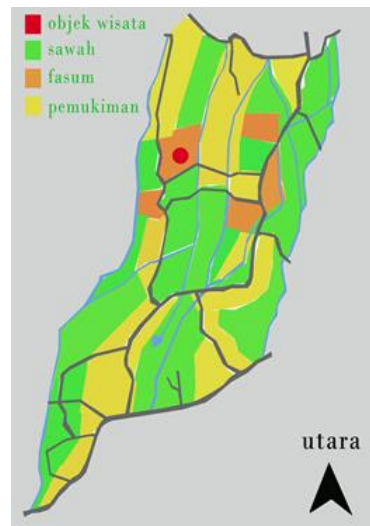
Menurut bahasa, Desa Pasir Eurih berasal dari kata Pasir yang berarti tinggi, dan eurih yang berarti ilalang. Pasir Eurih berarti ialalang yang dapat tumbuh dimana saja dan berada di atas bukit. Desa Pasir Eurih berbatasan dengan beberapa daerah lain, diantaranya: Utara dengan Desa Parakan Kecamatan Ciomas, Selatan dengan Desa Tamansari, Timur dengan Desa Sirnagalih, Barat dengan Desa Sukaesmi.

Pada tanggal 6 Agustus 2009 Desa Pasir Eurih dinobatkan sebagai desa wisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor bersamaan dengan dua desa lainnya yaitu: Desa Wisata Tamansari dan Desa Wisata Sukajadi. Pada tanggal 26 Mei 2015 Desa Wisata Pasir Eurih mendapatkan badan hukum akta notaris yang diberi nama Koperasi Desa Wisata Pasir Eurih (KDWP).

Desa Wisata Pasir Eurih memiliki luas wilayah kurang lebih 284,315 Ha dengan pembagian sebagai berikut: 14.300 meter persegi adalah tanah kas desa, seluas 102 Ha lahan perkarangan, 138 Ha sebagai lahan persawahan, 0,5 Ha adalah lahan perkantoran, tanah kuburan umum sebesar 1,8 Ha, dan tanah hibah masyarakat sebesar 1.740 meter persegi. Desa Pasir Eurih berjarak 6 km dari pusat Kota Bogor atau sekitar 20 menit berkendara, berjarak 30 km dari pusat Kabupaten Bogor atau sekitar 1 jam berkendara, dan berjarak 66 km dari pusat ibu kota negara. Daya tarik Desa Wisata Pasir Eurih diantaranya:

1. Situs peninggalan bersejarah.
2. Kampung Budaya Sindang Barang.
3. Adat istiadat yang masih terjaga.
4. Kerajinan sepatu dan mainan tradisional sunda.

Wilayah desa wisata pasir eurih tidak berbeda dengan wilayah administratif desa. Desa dengan luas wilayah kurang lebih 284,315 Ha ini memiliki permukaan tanah dengan ketinggian yang bervariasi karena letaknya yang berada pada kaki gunung salak. Wilayah-wilayah perbukitan dengan banyak aliran sungai yang deras menjadi ciri khas desa wisata pasir eurih. Hal tersebut juga menjadikan banyak jalan-jalan disana memiliki kemiringan yang cukup curam, namun hal tersebut tertolong karena permukaan jalan yang sudah diaspal dengan rapi dan tidak berlubang. Sepanjang jalan, dapat dilihat pemandangan persawahan dan pegunungan yang indah.



**Gambar 2** Wilayah Desa Wisata Pasir Eurih  
Sumber : Pribadi, 2019

Wilayah desa wisata pasir eurih didominasi dengan area hijau yaitu persawahan dan perkebunan, lalu permukaan penduduk, dan fasilitas umum seperti unit kesehatan, masjid, sosial, dan administrasi desa menempati zona paling terkecil. Tempat-tempat penerimaan tamu yang datang bersifat kondisional, terkadang sesuai permintaan. Desa Wisata Pasir Eurih menawarkan suasana pedesaan, persawahan, dan perkebunan yang masih asri dan terjaga. Persawahan dan perkebunan menjadi sumber mata pencaharian utama kebanyakan warga disana.



**Gambar 3** Suasana desa  
Sumber ; Pribadi, 2019

Tak ayal, wilayah persawahan dan perkebunan menjadi yang paling dominan. Selain itu, persawahan dan perkebunan juga dijadikan sebagai salah satu daya Tarik desa kepada pengunjung yang ingin mencoba bertani ataupun bercocok tanam. Area persawahan yang dikelola mandiri oleh perseorangan. Persawahan dan perkebunan telah ada sejak dahulu, orang-orang tua masyarakat sunda hidup dengan bertani dan bercocok tanam.

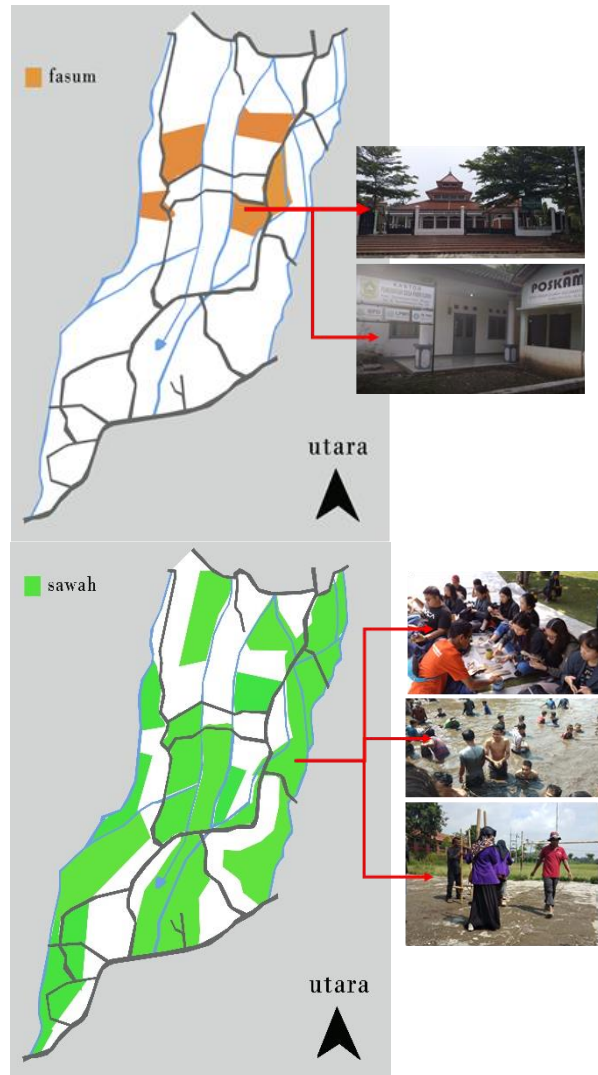
Baik fasilitas umum untuk kegiatan administrasi desa maupun kegiatan penunjang desa wisata tersedia dengan baik. Letaknya berada pada daerah strategis di jalan-jalan utama desa. Kantor desa, masjid raya, sekolah, balai pertemuan dan unit kesehatan terletak bersebelahan dan membentuk sebuah zona tersendiri. Permukiman penduduk tumbuh secara organik dan tidak direncanakan. Pola permukiman terlihat mengikuti jalan raya yang ada. Meskipun begitu, ada juga rumah-rumah warga yang dibangun tersebar mengikuti area persawahan atau perkebunan yang mereka miliki. Rumah-rumah penduduk sifatnya bervariasi, namun kebanyakan sudah rumah permanen yang dibangun menggunakan pondasi dan dinding bata.



**Gambar 4** Kegiatan adat desa  
Sumber : Deden Supandi, 2019

Atraksi budaya sunda yang selalu rutin dilaksanakan tiap tahun nya yaitu Seren Taun, Rabu Wekasan, dan Adu Janten masih dipertahankan sebagai upaya pelestarian dan juga daya Tarik desa. Pengunjung yang beruntung datang tepat pada waktu pelaksanaan upacara adat dapat menyaksikan secara langsung dan ikut berpartisipasi didalamnya. Meski secara isi sudah berbeda dengan zaman dahulu yang mengedepankan nilai animisme dan dinamisme, upacara adat masih dipertahankan. Bila datang bukan pada hari upacara, pengunjung juga dapat menyaksikan beberapa kesenian lain nya seperti pencak silat, musik angklung, dsb. Mayoritas warga desa pasir eurih bekerja sebagai petani dan berkebun, namun ada juga anak muda yang hijrah ke kota disekitar seperti Bogor, Depok, dan Jakarta untuk mendapatkan pekerjaan lain. Desa Wisata Pasir Eurih yang banyak menerima pengunjung juga membuka peluang usaha lain bagi warga yang tinggal di desa, sawah, 335nalis, dan kolam milik warga dapat disewakan untuk dijadikan salah satu daya Tarik kegiatan wisata desa. Rumah-rumah warga dapat didaftarkan untuk dijadikan *homestay* tempat pengunjung menginap.

Hubungan langsung merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang. Nilai-nilai pembangunan yang kreatif dan adaptif tercermin dalam pembangunan yang menyesuaikan keadaan sosial budaya dan kebiasaan masyarakat desa. Pembangunan yang bersifat langsung menyentuh kepada komponen-komponen masyarakat dengan mempertimbangkan latar belakang juga nilai dan fungsi bangunan

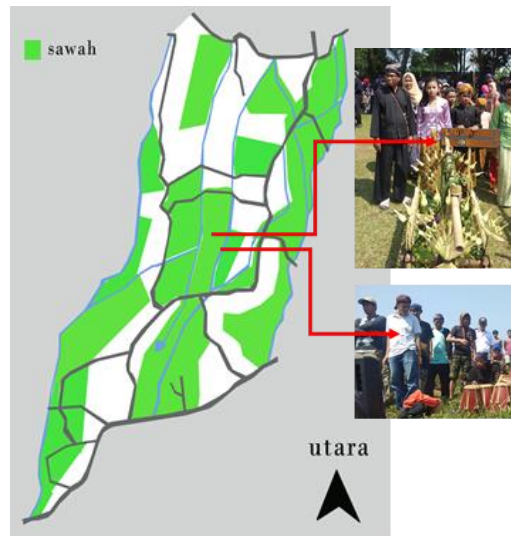


**Gambar 5** : Analisis prinsip hubungan langsung  
Sumber : Pribadi, 2019

Pada Desa Wisata Pasir Eurih, hubungan langsung tercermin pada pembangunan fasilitas umum yang terpusat pada satu titik guna mengakomodasi segala keperluan bersama dengan mudah untuk dijangkau. Selain penempatan yang terpusat, fasilitas-fasilitas umum tersebut terletak disamping jalan utama yang strategis dijangkau dari seluruh bagian desa. Masjid Sindang Raya terletak persis disebelah kantor desa pasir eurih, poskamling, posyandu, dan lapangan yang cukup luas di depan nya. Fungsi bangunan yang disesuaikan dengan kebutuhan hari ini, yaitu admistrasi desa, kesehatan, dan ruang terbuka untuk masyarakat banyak. Selain itu, ruang-ruang penunjang desa wisata yang dapat dikaitkan dengan hubungan langsung ialah fasilitas berupa ruang terbuka ataupun ruang tertutup yang dapat dimanfaatkan untuk berkegiatan. Aktivitas desa wisata seperti dilaksanakan nya permainan-permainan tradisional khas sunda dan juga pelatihan pembuatan kerajinan sepatu dan sandal. Keduanya merupakan fungsi baru berupa entertain yang perlu diakomodasi dengan sebuah ruang.

Hubungan abstrak Meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui 336nalisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur. Analisa tradisi budaya yang merupakan aspek non fisik desa, dituangkan dalam sebuah ruang-ruang yang diterjemahkan sebagai tempat atau wadah untuk melaksanakan upacara atau kegiatan yang

bersifat non fisik lainnya. Hubungan abstrak dapat berupa ruang-ruang terbuka maupun tertutup. Ornamen-ornamen peninggalan yang menjadi bentuk peninggalan arsitektur tradisional sedikit atau banyak ditempatkan kedalam komponen-komponen bangunan.



**Gambar 6** Analisis prinsip hubungan abstrak  
Sumber : Pribadi, 2019

Kegiatan atraksi budaya seperti upacara adat yang rutin dilakukan tiap tahun nya, dilaksanakan di ruang terbuka. Biasa nya dimulai dari jalan utama dari arah utara, arak-arakan upacara seren taun dimulai, segala bentuk atraksi beriring-iringan dari tari tradisional sunda, permainan angklung dan kecapi, pencak silat, dan seserahan berupa hasil panen. Semuanya berjalan menuju ruang terbuka yang menjadi akhir dan puncak upacara. Lapangan besar yang ada di bagian timur desa biasa menjadi tempat utama, terkadang juga berakhir di halaman Kampung Budaya Sindang Barang. Lapangan dan ruang terbuka menjadi bagian penting dan tidak dapat dipisahkan dari pendekatan Arsitektur Neo Vernakular pada Desa Wisata. Segala bentuk atraksi budaya akan dilaksanakan disana dan menjadi sebuah daya tarik bagi pengunjung yang datang. Pengunjung yang datang juga dapat ikut berinteraksi dan melaksanakan upacara Bersama warga desa sehingga semakin menambah kesan berkehidupan di sebuah desa yang masih memegang adat istiadat dengan kental. Bentuk implementasi lainnya dapat ruangan tertutup seperti aula ataupun ruang serbaguna. Di Desa Wisata Pasir Eurih, ruang serbaguna desa terletak bersampingan dengan kantor desa. kegiatan penampilan atraksi seni biasa dilakukan disana bila diminta atau dalam kondisi khusus seperti hujan atau halangan yang tidak bisa dilakukan di ruang terbuka.



**Gambar 7** Peninggalan arsitektur  
Sumber : Pribadi, 2019



Bentuk-bentuk rumah tradisional masyarakat sunda masih dapat dijumpai di Kampung Budaya Sindang Barang. Rumah-rumah tersebut dibangun berdasarkan literatur, kajian, dan peninggalan bangunan tradisional masyarakat sunda di wilayah lain di Jawa Barat. Bangunan-bangunan rumah tradisional di Kampung Budaya Sindang Barang menggunakan bentuk bentuk tradisional mulai dari lantai, dinding, dan atap. Bentuk komponen-komponen bangunan dan ornamen yang dipertahankan, digunakan kembali dengan menggunakan material yang terbaru. Atap tradisional sunda dengan bentuk atap limasan dengan ujung yang lancip. Tritisan yang cukup panjang dengan ditopang tiang-tiang kayu. Dinding kayu yang disusun yang diikat dengan anyaman bambu. Kolom-kolom dengan tiang kayu yang diselesaikan dengan tambahan cat dan anti rayap. Bukan hanya peninggalan rumah tinggal, tetap juga tempat penyimpanan padi, tempat memasak, lapangan dan tempat berkumpul. Semuanya bertempat dalam sebuah kompleks kampung budaya. Kampung budaya ini menjadi sebuah cagar budaya dan objek wisata di Desa Wisata Pasir Eurih.

Hubungan kontemporer meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur. Selayaknya dengan poin analisis diatas, bentuk hubungan kontemporer dapat diwakilkan dengan keadaan bangunan dan juga keadaan Kawasan. Sebuah desa wisata mengembangkan diri nya dengan kemajuan teknologi yang masih tetap dalam koridor-koridor konsep arsitektural.



**Gambar 8** Analisis prinsip hubungan kontemporer  
Sumber : Pribadi, 2019

Pemilihan penggunaan teknologi konstruksi, bentuk, desain-desain, pada banyak bangunan di desa pasir eurih dinilai masih relevan dengan program konsep arsitektur. Meski sederhana, bangunan-bangunan yang ada tetap memenuhi aspek-aspek kenyamanan dan keamanan. Pencapaian dari jalan utama yang dekat, juga dengan tempat berkegiatan sehari-hari yaitu area persawahan yang terjangkau menandakan pemilihan lokasi yang diperhitungkan dengan baik. Mayoritas bahan bangunan yang digunakan oleh warga desa pasir eurih ialah batu bata atau hebel, hal tersebut menandakan bahwa, penggunaan kayu sebagai bahan baku utama membangun dinding atau kolom rumah masyarakat sunda dengan segala filosofi kosmologi nya sudah bergeser atau mungkin berganti makna. Namun, aspek arsitektural yang utama seperti keaman dan kenyamanan menjadi nilai baru yang digunakan.

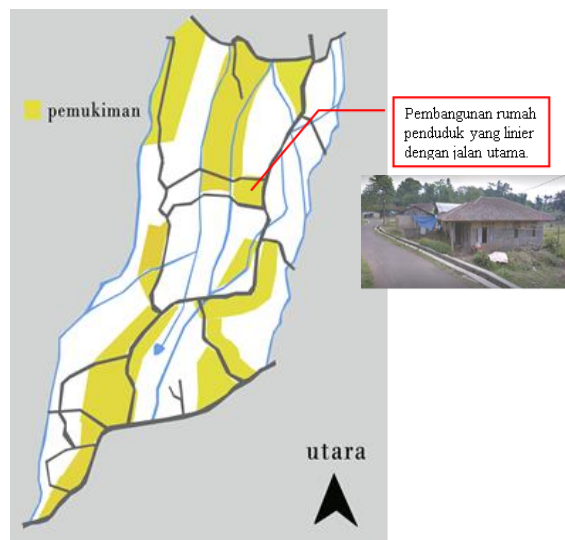
Hubungan lanskap mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim. Bentuk bentuk adaptasi bangunan atau peletakan sebuah massa pada kawasan terhadap kondisi lingkungan menjadi komponen penting dalam Arsitektur *Neo Vernacular*, karena hal tersebut akan mempengaruhi bentuk denah, tampak bangunan, zonasi dan peletakan massa terhadap ketinggian tanah.



**Gambar 9** Analisis prinsip hubungan lanskap  
Sumber : Pribadi, 2019

Rumah-rumah tinggal kontemporer dengan atap genteng tanah liat dan dengan tritisan cukup Panjang ditujukan untuk beradaptasi dengan iklim dan cuaca. Curah hujan yang tinggi, namun tetap beriklim tropis disesuaikan dengan komponen-komponen fisik pada bangunan. Rumah-rumah sederhana serupa dengan gazebo ditengah-tengah persawahan dengan atap jerami dan kolom dan lantai kayu mengadaptasi keadaan sawah yang pastinya akan lebih terkena terik sinar matahari, udara diharapkan dapat mengalir lebih cepat untuk memberikan kesejukan bagi petani yang sedang beristirahat. Topografi kaki gunung salak yang berbukit dengan ketinggian bervariasi membuat warga harus beradaptasi dengan cara memilih tempat-tempat yang dinilai aman untuk membangun rumah tinggal. Wilayah yang tidak begitu datar atau cenderung curam dihindari. Kondisi tersebut lah yang juga mempengaruhi peletakkan rumah-rumah penduduk yang berjauhan dan tidak beraturan namun masih linier dengan jalan utama.

Hubungan masa depan merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang. Sebuah prinsip arsitektural agar sebuah pembangunan dapat bekerja dengan baik, dan tetap dalam Batasan yang telah diprediksi sebelumnya. Sehingga tidak menyebabkan shock karena terjadinya perubahan dimasa depan yang tidak terprediksi.



**Gambar 10** Analisis prinsip hubungan masa depan  
Sumber : Pribadi, 2019

Salah satu contoh pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang dapat dilihat dari pembangunan permukiman penduduk yang linier sepanjang jalan utama. Pembangunan linier yang juga dengan jarak yang cukup jauh satu sama lain mengantisipasi pembangunan baru pada masa yang akan datang. Pemilihan wilayah disepanjang jalan raya juga memperhatikan keramaian jalan yang akan terus meningkat sampai kemasa depan.

Semua analisis deskriptif Desa Wisata Pasir Eurih diatas dirangkum dalam tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1** Analisis prinsip arsitektur *neo vernacular*

Prinsip	Kesimpulan
Hubungan Langsung	+++
Hubungan Abstrak	+++
Hubungan Kontemporer	+++
Hubungan Lanskap	+++
Hubungan Masa Depan	+++

Sumber : Pribadi, 2019

## **KESIMPULAN**

Arsitektur *Neo Vernacular* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sebuah bangunan atau kawasan dengan mempertimbangkan perubahan dari luar namun tetap memperhatikan keadaan dari dalam. Penerapan arsitektur *neo vernacular* pada Desa Wisata Pasir Eurih menunjukkan poin-poin dengan nilai yang maksimal. Segala bentuk prinsip asitektur *neo vernacular* yang diantaranya: hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan kontemporer, hubungan lanskap, dan hubungan masa depan, semuanya ditemukan. Desa Wisata Pasir Eurih menunjukkan nilai-nilai yang mempertimbangkan perubahan dari luar tersebut dengan cara menegosiasikanya dengan keadaan di dalam desa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Artikel Jurnal**

- Abdul Aziz Arrosyid, S. . (2016). MUSEUM SONGKET PALEMBANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR . *Arsitektura, Vol. 14, No.2, Oktober 2016* .
- Dean Dionisius Beoang, I. A. (2018). Identifikasi Potensi Desa Wisata Sangeh, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Wisata Vol.5, No.2, 206-210*.
- Eva Anggraini, W. S. (April 2016). SENTRA USAHA KECIL MENENGAH DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR DI SURAKARTA . *Arsitektura, Vol. 14, No.1*.
- Farhan Mufid Sahdiyan P, A. L. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular pada Stadion Sepak Bola Benteng di Tangerang . *Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 03 No 4 September 2019* , 17-20.
- Ghina Fajrine, A. B. (2017). PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA STASIUN PASAR MINGGU. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 3 Tahun 2017*, 85-91.
- Rachmawati, M. (2010). HUMANISME (KEMBALI) DALAM ARSITEKTUR . *NALARs Volume 9 Nomor 2 Juli 2010 : 103-116* , 103-116.
- Sulistiyani, A. M. (2016). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS EKO-BUDAYA. *Jurnal Festiva, Volume 1, Nomor 2*, 39-48.
- Windra Dwi Saputra, W. S. (2019). PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR BATAK PADA FASAD BANDAR UDARA DOMESTIK DI KABUPATEN DAIRI SUMATERA UTARA . *Jurnal SENTHONG* , 647-658.